

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah berperan sebagai agens untuk mentransmisikan nilai-nilai masyarakat pada setiap generasi selanjutnya dan mengatur berbagai hubungan dengan teman sebaya. Sebagai agens sosialisasi kedua setelah keluarga, sekolah memberikan pengaruh besar pada perkembangan personal sosial anak. Masuk sekolah menyebabkan terputusnya struktur dunia anak. Bagi sebagian besar anak, masuk sekolah merupakan pengalaman pertama mereka menyesuaikan diri dengan pola kelompok yang berbeda yang dipaksakan oleh orang dewasa selain orang tua (Wong, 2009).

Ketua Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN) Awaloesdin Djamin menerangkan bahwa ranking *Human Development Index* (HDI) negara Indonesia pada tahun 1999 berada di posisi 121 dari 187 negara (Human Development Report, 2013). Indikator yang digunakan dalam penilaian *Human Development Index* salah satunya adalah kualitas sumber daya manusia dalam suatu negara. Hal yang sama pada *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, pada

hari Senin 1 Maret 2011, indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index* (EDI) berdasarkan data tahun 2008, nilai EFA untuk Indonesia yaitu 0.934. Nilai tersebut menjadikan Indonesia berada di urutan ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikategorikan tinggi dengan nilai 0.95-1, sedangkan kategori medium di atas 0.80 dan kategori rendah di bawah 0.80 (Kompas,2011).

Kemerosotan inilah yang melatarbelakangi ide untuk diadakannya sekolah sehari penuh (*full day*). Pelaksanaan sekolah *full day* di Indonesia pada hakekatnya hanya menambah waktu dan memperbanyak materi pembelajaran di sekolah, agar terciptanya kualitas sumber daya manusia yang baik tetapi juga untuk mengkondisikan anak agar memiliki pembiasaan hidup yang baik, untuk pengayaan atau pendalaman konsep-konsep materi pembelajaran (Buharudin, 2008).

Sekolah merupakan lingkungan sekunder anak, anak yang bersekolah sehari penuh (*full day*) menghabiskan waktu sekitar 8 jam di sekolah. Hampir sehari penuh anak berada di sekolah. Anak dengan lama berada di sekolah sehari penuh tidak memiliki waktu yang banyak untuk dihabiskan di luar sekolah sehingga akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya di luar lingkungan sekolah, orang tua, saudara, dan masyarakat sekitar. Anak yang kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungannya dikaitkan dengan resiko depresi, gangguan kejiwaan seperti mudah cemas, stress, sering marah-marah,

gangguan tidur, kurang nafsu makan sehingga dapat mempengaruhi kesehatan dan tumbuh kembang anak (Djaali, 2008).

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang paling berisiko tinggi mengalami masalah-masalah psikososial. Reaksi-reaksi yang dapat muncul pada anak saat menghadapi sebuah masalah adalah menarik diri, suka mengganggu atau sulit berkonsentrasi, tingkah laku yang mundur dari tahapan usianya, mudah tersinggung, menolak masuk sekolah, marah yang meledak-meledak, dan suka berkelahi. Ada keluhan lain seperti sakit perut atau mengalami rasa tertekan (depresi), perasaan bersalah, mati rasa atau emosi yang datar mengenai apapun (*emosional numbness*), dan cemas (Sumarno, 2013).

Greenberg (2007) mengungkapkan bahwa salah satu stress yang ditimbulkan oleh sekolah adalah stress akademik. Stress akademik adalah stress yang bersumber dari proses belajar mengajar atau hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar atau lebih dikenal dengan tekanan akademik dan tekanan teman sebaya. Tekanan akademik berupa tekanan yang bersumberkan lamanya berada di sekolah, nilai kelas, lama belajar, mencontek, banyak tugas, mendapatkan nilai ulangan, birokrasi, mendapatkan beasiswa, keputusan menentukan jurusan dan karir, serta kecemasan ujian dan manajemen waktu.

Belajar yang terus-menerus hanya akan berpusat pada kegiatan akademis dang membutuhkan mental tinggi yang berkepanjangan. Dampaknya membuat anak lelah, emosi terganggu, atensi konsentrasi yang kurang, dan banyak kelihan

fisik, seperti sering pusing, badan pegal, sakit perut. Anak dalam usia sekolah masih dalam tahap tumbuh dan berkembang sehingga tidak hanya belajar, anak memerlukan bermain dan berinteraksi dengan lingkungan di luar sekolah. Dengan bermain tidak hanya menimbulkan rasa senang, dan mengurangi energi negatif sehingga mengurangi stress tetapi kegiatan bermain dan berinteraksi dengan lingkungan luas menjadi sarana anak untuk mengembangkan diri secara optimal dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Djaali, 2008).

Dari hasil wawancara pendahuluan dari anak usia sekolah di SMP 7 Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 31 Januari 2017 dari 8 anak usia sekolah yang diwawancarai dua diantaranya mengatakan bahwa sekolah *full day* itu menyenangkan karena bisa bertemu dengan teman sekolah lebih lama, namun dua anak lainnya mengatakan mereka cenderung bosan di sekolah karena terlalu lama waktu yang dihabiskan untuk sekolah dan belajar. Tiga anak mengatakan jarang bertemu orang tua di rumah, dan satu anak mengatakan habis pulang sekolah langsung belajar mengerjakan tugas dari guru sehingga jarang bermain dengan teman sebaya yang ada di lingkungan rumah.

B. Rumusan Masalah

Sekolah berperan sebagai agens untuk mentransmisikan nilai-nilai masyarakat pada setiap generasi selanjutnya dan mengatur berbagai hubungan dengan teman sebaya. Sebagai agens sosialisasi kedua setelah keluarga, sekolah memberikan pengaruh besar pada perkembangan personal sosial anak. Anak

yang bersekolah di sekolah *full day* menghabiskan waktu lebih lama di sekolah dan mempunyai sedikit waktu untuk melakukan sosialisasi di lingkungan luar sekolah.

Dari hal ini maka dapat diambil rumusan masalah yakni apa pengaruh lama berada di sekolah (*full day*) terhadap personal sosial anak usia sekolah di SMP 7 Muhammadiyah Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh lama berada di sekolah (*full day*) terhadap personal sosial anak usia sekolah di SMP 7 Muhammadiyah Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia anak usia sekolah di SMP 7 Muhammadiyah Surakarta
- b. Untuk mengetahui personal sosial anak usia sekolah yang bersekolah sehari penuh (*full day*) di SMP 7 Muhammadiyah Surakarta
- c. Untuk mengetahui personal sosial anak usia sekolah yang bersekolah setengah hari (*reguler*) di SMP 7 Muhammadiyah Surakarta
- d. Membandingkan personal sosial anak usia sekolah yang lama berada di sekolah sehari penuh (*full day*) dengan anak usia sekolah yang bersekolah setengah hari (*reguler*) di SMP 7 Muhammadiyah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Keilmuan dan Teori

Dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam pendidikan anak yang berhubungan dengan lamanya siswa berada di sekolah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi pendidikan ilmu keperawatan yaitu sebagai sumber dan bahan bacaan serta wawasan bagi mahasiswa terutama mahasiswa ilmu keperawatan dalam hal mengenai pengaruh lama berada di sekolah pada personal sosial anak usia sekolah.

3. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua dapat menjadi acuan dalam memilih pendidikan yang tepat untuk anak.

4. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengalaman dalam hal penelitian sehingga dapat menambah ilmu dan terpacu untuk dapat lebih meningkatkan potensi diri dalam mengetahui personal sosial anak usia sekolah.

E. Keaslian Penelitian

1. Soapatty & Suyanto (2014): Pengaruh sistem sekolah sehari penuh (*full day school*) terhadap prestasi akademik siswa SMP Jati Agung Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian metode statistik inferensial dengan memakai rumus regresi linier. Populasi penelitian ini adalah Kepala Sekolah,

Guru yang mengajar di SMP Jati Agung dan seluruh siswa yang berada di Jati Agung. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah guru yang mengajar 15 orang, siswa-siswi yang berada pada kelas VII, VIII, dan IX sejumlah 49 responden. Hasil penelitian adalah sistem *full day school* berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa SMP Jati Agung Sidoarjo, *full day school* akan mampu mempengaruhi prestasi akademik siswa jika sekolah menyesuaikan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kurikulum, kreativitas guru maupun keadaan siswa. Perbedaan penelitian jenis penelitian kuantitatif dengan desain *case control* dengan pendekatan analitik observasional, populasi dan sampel penelitian.

2. Herawati dan Kartika (2007): Karakteristik perkembangan sosial emosi siswa *full day school* dikaitkan dengan sistem pembelajaran *full day school*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Sampel sebanyak 136 yaitu semua siswa kelas 4 tahun ajaran 2007/2008 SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru. Hasil penelitian tugas-tugas perkembangan siswa khususnya tugas perkembangan sosial emosi belum sepenuhnya tercapai, siswa-siswa labschool cibiru seringkali memunculkan perilaku sosial emosi yang tidak matang di lingkungan sekolah baik dalam pembelajaran sehari penuh (*full day*) dan penerapan program percepatan belajar lebih banyak terfokus pada penyampaian materi pelajaran. Perbedaan penelitian jenis penelitian

kuantitatif dengan desain *case control* dengan pendekatan analitik observasional, populasi, sampel penelitian, dan tempat penelitian.

3. Pratiwi (2013): Pengaruh kegiatan intrakurikuler *full day school* terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMPI IT Abu Bakar Jogjakarta. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Sampel penelitian 84 siswa dengan teknik pengambilan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan intrakurikuler *full day school* dengan motivasi belajar, kegiatan intrakurikuler *full day school* mempengaruhi motivasi belajar siswa. Perbedaan penelitian jenis penelitian kuantitatif dengan desain *case control* dengan pendekatan analitik observasional, populasi dan sampel penelitian.